

**KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG MURID
KELAS V SD NEGERI 05 PADANG TUJUH
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**DELFI PRAMITA TRISNI
NIM 60039/2004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Delfi Pramita Trisni. 2009. Delfi Pramita. Kemampuan Menyimak Dongeng Murid Kelas V SD Negeri 05 Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas Kemampuan Menyimak Dongeng Murid Kelas V SD Negeri 05 Kabupaten Pasaman Barat. Masalah yang diteliti dibatasi pada unsur utama dalam dongeng, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, dan (5) amanat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kemampuan Menyimak Dongeng Murid Kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman Barat dalam memahami unsur utama sebuah dongeng. Dipilihnya keterampilan menyimak sebagai kajian penelitian karena menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat esensial dan mendukung keterampilan berbahasa lainnya.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data. Melalui metode ini peneliti dapat mengetahui secara spesifik kemampuan subjek yang menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 40 orang yang diambil berdasarkan jumlah murid per kelas.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memeriksa hasil tes dan memberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah, (2) mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase, (3) mengelompokkan kemampuan menyimak murid berdasarkan patokan skala yang digunakan, (4) menganalisis dan membahas data, dan (5) menyimpulkan hasil pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, secara umum kemampuan menyimak dongeng murid kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman Barat berada pada kualifikasi *cukup*. *Kedua*, berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan juga dapat disimpulkan Kemampuan Menyimak Dongeng Murid Kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman Barat per indikator. Untuk indikator alur tingkat penguasaan murid berada pada kualifikasi *kurang sekali* (25,63%), indikator penokohan berada pada kualifikasi *cukup* (59,17%), indikator latar berada pada kualifikasi baik (79,99%), indikator tema berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* (59,58%), dan untuk indikator amanat berada pada kualifikasi *cukup* (63,13%).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kemampuan Menyimak Dongeng Murid Kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah : (1) Dra. Yarni Munaf sebagai Pembimbing I. (2) Drs Bakhtaruddin, Nst., M. Hum sebagai Pembimbing II (3) Prof. Drs. M. Atar Semi, Drs. Nursaid, M.Pd., Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji. (4) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang. (5) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan, baik dari sistematika penulis, maupun pemilihan kata-kata yang digunakan. Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman lainnya menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 3 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Menyimak	6
2. Dongeng	11
3. Kedudukan Pembelajaran Menyimak Dongeng.....	17
4. Pengukuran Kemampuan Menyimak Dongeng	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Populasi dan Sampel	22
C. Variabel dan Data.....	23
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	29
B. Analisa Data	30
C. Pembahasan.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54

KEPUSTAKAAN	55
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	57
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis sebagai salah satu aspek. keterampilan berbahasa, menyimak, merupakan suatu keterampilan yang sama pentingnya dari ketiga aspek keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Penggunaan suatu bahasa selalu diawali dengan proses menyimak. Disamping itu, tidak akan terjadi suatu proses komunikasi lisan kalau tidak ada proses menyimak. Hal ini disebabkan keterampilan menyimak itu merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa (Basri, 1997:5)

Menyimak pada dasarnya sudah dilakukan manusia pada masa kanak-kanak, yaitu pada saat pemerolehan bahasa pertama (Maksan, 1993:19). Menyimak pada masa tersebut dilakukan secara pasif, yakni kegiatan yang dilakukan manusia tanpa sadar. Dengan kata lain, proses menyimak telah dilakukan manusia pada masa kanak-kanak, kenyataannya sampai Sekarang menyimak itu adalah suatu hal yang sangat sulit dan sukar dilakukan (Basri, 1997:13). Pada umumnya, orang hanya mampu mendengar tetapi tidak mampu menyimak.

Basri (1997:5) menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat esensial. Hal itu disebabkan menyimak merupakan keterampilan dasar untuk memahami suatu bahasa. Menyimak tidak hanya digunakan untuk

menguasai bahasa pertama saja (Bahasa ibu), tetapi digunakan juga untuk menguasai bahasa kedua dan bahasa asing. Bertolak dari menyimak sebagai dasar untuk memahami suatu bahasa, maka pembelajaran menyimak harus mendapatkan perhatian khusus. Sarana formal untuk meningkatkan keterampilan menyimak seseorang adalah melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Idealnya pembelajaran keterampilan menyimak ini sudah merupakan suatu keterampilan yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Pada kenyataan di lapangan pembelajaran keterampilan menyimak ini belum optimal (Logan dkk, dalam Sutari 1997: 32). Hal ini disebabkan sarana dan prasarana yang belum mendukung dan kesiapan guru menguasai materi dan metode dalam mengaplikasikan keterampilan menyimak.

SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Pasaman Barat merupakan sekolah yang banyak diminati masyarakat sekitar. Muridnya berasal dari beberapa kampung (daerah) yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu kurikulum 2004 dan sekarang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk cerita dan disebut juga prosa narasi. Prosa narasi mempunyai dua unsur pembangunan, yaitu: (1) unsur intrinsik, (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya itu sendiri yakni alur, penokohan, latar, tema, amanat, pusat pengisahan dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang

mempengaruhi penciptaan prosa narasi dari luar karya, misalnya pandangan hidup dan kepekaan pengarang.

Berdasarkan hasil wawancara informal pada tanggal 28 Juni 2008 dengan guru kelas V Syahrinal, menyatakan “pembelajaran menyimak sudah diajarkan, namun pelaksanaan keterampilan menyimak ini belum optimal”. Hal itu disebabkan rendahnya kemampuan murid memahami informasi dalam wacana lisan sastra dan nonsastra, terbatasnya media yang menunjang keterampilan menyimak murid, dan tidak bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat dalam Menyimak Dongeng. Selain itu, berdasarkan keterangan guru kelas V tersebut, penelitian tentang menyimak belum pernah dilakukan disekolah ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil wawancara informal dengan guru kelas V di SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat, ternyata pembelajaran menyimak sudah diajarkan, namun pelaksanaan keterampilan ini belum optimal. Hal itu disebabkan rendahnya kemampuan murid memahami informasi dalam wacana lisan sastra dan nonsastra. Penulis dapat mengidentifikasi empat masalah yang relevan dengan pembelajaran menyimak. Pertama, guru cenderung memberikan teori dari pada praktek. Kedua, murid kurang konsentrasi dalam menyimak metode pembelajaran yang disampaikan oleh

guru. Ketiga, terbatasnya media yang digunakan guru untuk menunjang penerapan keterampilan menyimak. Keempat, kemampuan menyimak murid belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, penulis mambatasi masalah yang akan diteliti pada kemampuan menyimak dongeng dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemampuan menyimak murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat, unsur sastra yang akan disimak adalah unsur intrinsik, yakni tema, amanat, alur, latar belakang atau setting, dan penokohan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur alur melalui menyimak dongeng, (2) kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur penokohan melalui menyimak dongeng, (3) bagaimana kemampuan murid SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur latar melalui menyimak dongeng; (4) bagaimana kemampuan murid SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur tema melalui menyimak dongeng, (5) bagaimana kemampuan murid SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur amanat melalui menyimak dongeng.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang :

1. Kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur alur melalui menyimak dongeng.
2. Kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur penokohan melalui menyimak dongeng.
3. Kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur latar melalui menyimak dongeng.
4. Kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat memahami unsur tema melalui menyimak dongeng, dan
5. Kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat dalam memahami unsur amanat melalui menyimak dongeng.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini : (1) Guru kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat, untuk menyempurnakan pembelajaran keterampilan menyimak, dan (2) Peneliti sendiri dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran menyimak yang baik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka kajian teori yang akan digunakan ada empat, yaitu: (1) menyimak, (2) dongeng, (3) kedudukan pembelajaran menyimak dongeng dalam kurikulum SD, dan (4) pengukuran kemampuan menyimak dongeng.

1. Menyimak

Kajian teori yang digunakan dalam menyimak terbagi tiga, yaitu (1) definisi menyimak, (2) tujuan menyimak, dan (3) jenis-jenis menyimak.

a. Definisi Menyimak

Acuan teori untuk mendeskripsikan definisi menyimak ada lima, yakni teori Poerwadarminta (1976), Tarigan (1985), Basri (1997), Sutari (1997), dan Achsin (dalam Nursaid 2003). Berikut ini diungkapkan uraian teori-teori tersebut.

Menurut Poerwandarmita menyimak adalah memperhatikan dengan baik apa yang diucapkan dan dikatakan oleh orang lain. Menurut Tarigan (1985:19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Hal yang sama juga ditemukan Basri (1997:12-13) bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan sebaik-baiknya dan penuh perhatian terhadap yang diucapkan orang lain. Selanjutnya, Sutari (1997:17) mengemukakan "Menyimak adalah mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain".

Senada dengan itu, Achsin (dalam Nursaid, 2003:11) mengemukakan definisi menyimak sebagai berikut ini:

Menyimak merupakan aktivitas mental yang melibatkan serangkaian proses. Proses tersebut adalah, (1) mendefinisikan bunyi-bunyi atau *sound identification*, (2) menyusun pemahaman menafsirkan atau *constructing proses*, (3) proses penggunaan hasil pemahaman atau *utilization proses*, dan (4) proses penyimpanan atau *storage*.

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya batasan definisi menyimak menurut para ahli sama. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan apa yang diucapkan orang lain dengan penuh perhatian sehingga ia dapat memahami, menghayati, dan menginterpretasikan apa yang didengarnya. Dalam hal ini, menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan, tetapi dituntut adanya pemahaman dan kesanggupan mengingat informasi yang disampaikan orang lain.

b. Tujuan Menyimak

Acuan teori untuk mendeskripsikan tujuan menyimak ada tiga, yaitu teori Sutari, Nursaid, dan Basri. Ringkasan teori mendeskripsikan tujuan menyimak adalah sebagai berikut.

Menurut Sutari (1997:22) tujuan menyimak ada enam macam, yaitu (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4)

Mendapatkan inspirasi, (5) mendapatkan hiburan, (6) memperbaiki kemampuan berbicara. Selanjutnya, Nursaid (2003:6) membagi tujuan menyimak menjadi tujuh macam, yakni (1) memperoleh fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) Memeroleh hiburan, (6) mengembangkan kemampuan berbahasa, dan (7) Mengembangkan pergaulan sosial.

Sependapat dengan itu, Basri (1997:17-19) mengemukakan bahwa tujuan menyimak ada lima macam, antara lain (1) menyimak untuk mendapatkan fakta, (2) menyimak untuk menganalisis fakta, (3) Menyimak untuk mengevaluasi fakta, (4) menyimak untuk mendapatkan inspirasi, (5) menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa secara umum tujuan menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami apa yang disampaikan orang lain. Dalam hal ini menyimak merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dan direncanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Jenis-jenis Menyimak

Dawson (dalam Nursaid,2003:16) membagi jenis-jenis menyimak menjadi delapan macam. Jenis-jenis menyimak yang dimaksud adalah (1) menyimak santai, (2) menyimak sekunder, (3) menyimak estetis, (4) menyimak kreatif, (5) menyimak perluasan, (6) menyimak interogrif, (7) menyimak konsentratif, dan (8) menyimak iritis.

Hal yang sama dikemukakan Tarigan (1985: 23-33) bahwa jenis-jenis menyimak ada dua macam, yakni: (1) Menyimak ekstensif, dan (2) Menyimak intensif. Menyimak ekstensif adalah jenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan bersifat bebas terhadap suatu bahasa, menyimak ini tidak harus dibawah bimbingan guru. Menyimak ekstensif terdiri atas menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak fasif, dan menyimak estetis.

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi dan dikontrol terhadap hal-hal tertentu. Menyimak intensif meliputi menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, menyimak eksploratif, dan menyimak selektif.

Menyimak dongeng termasuk kedalam jenis menyimak intensif karena menyimak dongeng menuntut adanya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dan adanya pengontrolan guru. Oleh karena itu, selanjutnya akan diuraikan jenis-jenis menyimak intensif yakni menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, menyimak eksploratif, dan menyimak selektif (Tarigan 1985 : 23-43).

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan dan kekeliruan ujaran seorang pembicara. Menyimak kritis ini memerlukan konsentrasi yang tinggi, sebab penyimak mencari butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seseorang dengan alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat.

Menyimak konsentratif adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk memahami informasi yang disampaikan pengujar. Kegiatan penyimak ini dirancang dan dilaksanakan dalam situasi khusus, memerlukan adanya kemampuan pemahaman yang memadai, dan kesiapan untuk mengikuti proses menyimak.

Menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan-gerakan, serta perasaan kinertif yang dirangsang oleh apa yang disimaknya. Menyimak kreatif ini mirip dengan menyimak estetik, karena objek yang disimak berkaitan dengan karya seni dan karya sastra. Menyimak kreatif bertujuan untuk mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah sekaligus memeriksa dan menguji hasil pemecahan masalah tersebut.

Menyimak eksploratif adalah kegiatan menyimak yang ditujukan untuk memperoleh informasi baru. Informasi yang dicari adalah informasi yang aktual atau informasi tambahan dari hal-hal yang telah diketahui dalam kegiatan menyimak memfokuskan perhatiannya, menjelajahi, dan menemukan hal-hal baru.

Menyimak selektif adalah suatu kegiatan menyimak yang dilakukan secara hati-hati karena adanya seleksi ketat terhadap sumber atau materi yang disimaknya. Seleksi tersebut dilakukan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Menyimak ini berujuan untuk menginterpretasikan kembali semua yang telah didengar dengan bantuan pengetahuan yang telah dikuasai.

Dari uraian di atas, dapat disampaikan bahwa menyimak dongeng termasuk salah satu jenis menyimak intensif yaitu menyimak konsentratif.

Dalam menyimak ini dituntut adanya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dalam dongeng.

2. Dongeng

Kajian teori yang digunakan dalam dongeng ada tiga, yaitu (1) definisi dongeng, (2) jenis-jenis dongeng, (3) unsur-unsur dalam dongeng.

a. Definisi Dongeng

Djamaris (2002:4) mengemukakan jenis karya sastra yang tergolong prosa terbagi atas empat macam, yaitu : (1) Carito atau cerita, (2) Kaba, (3) undang-undang, dan (4) Tambo. Jenis karya sastra yang tergolong cerita ini merupakan cerita pendek dan cerita sederhana, salah satunya dongeng.

Menurut Depdiknas (2004:274) “Dongeng berarti (1) cerita yang tidak benar-benar terjadi (kejadian dahulu yang bersifat aneh), (2) percatan yang tidak benar dan dianggap sebagai cerita belaka”. Djamaris (2002:68) mengemukakan dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan hanya cerita khayal semata. Selajutnya Priyono (2001:9) dongeng adalah cerita rekaan yang bersifat khayalan. Hal yang sama juga dijelaskan Nursisto (2000:43) menjelaskan dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (Fantastis Belaka).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan suatu kejadian yang tidak pernah terjadi. Dongeng hanya sebuah cerita yang bertujuan untuk menghibur.

b. Jenis-jenis Dongeng

Dnandjaya (1984:86) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat golongan, yaitu (1) dongeng binatang atau animal tales, (2) dongeng biasa atau ordinary tales, (3) lelucon dan anekdot atau joker and anecdotes, (4) dongeng berumus atau formula tales.

Hal senada juga diungkapkan Nursisto (2004 : 44-48) membagi dongeng menjadi tujuh macam, yaitu : (1) dongeng jenaka, (2) dongeng kepercayaan, (3) legenda, (4) mite, (5) sage, (6) parabel, (7) cerita-cerita binatang (fabel).

Dongeng jenaka adalah dongeng yang menceritakan berbagai macam tingkah laku dan sikap manusia, misalnya tinkah laku orang bodoh, orang cerdik, dan orang pemalas. Dongeng kepercayaan adalah dongeng yang muncul karena adanya kepercayaan bahwa disekeliling manusia penuh dengan makhluk yang lebih berkuasa dari manusia, misalnya harimau jadi-jadian. Legenda adalah dongeng yang didasarkan pada sejarah yang sifatnya mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan yang terjadi dialam, misalnya sangkuriang dan gunung tangkuban perahu.

Mite adalah dongeng yang menceritakan dewa-dewa dan berhubungan dengan animisme. Sage adalah dongeng yang menceritakan tentang kepahlawanan seseorang. Parabel adalah dongeng perumpamaan yang bertujuan untuk mendidik dan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, fabel (cerita binatang) adalah dongen yang menceritakan

kehidupan binatang. Fabel ini digunakan sebagai kiasan kehidupan manusia dan bertujuan juga untuk mendidik.

Bertolak dari jenis-jenis dongeng yang dikemukakan para ahli di atas, maka dalam penelitian ini digunakan dua jenis dongeng yaitu legenda dan cerita rakyat. Alasan memilih dongeng ini karena berdasarkan wawancara dengan Guru SD Negeri 05 Padang Tujuh Tanggal 28 Juni 2008, dongeng jenis legenda dan cerita rakyat cocok diajarkan di kelas V, selain dijadikan sebagai hiburan dapat juga menambah pengetahuan murid tentang cerita-cerita daerah yang ada di Indonesia.

c. Unsur-unsur dalam Dongeng

Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk cerita dan disebut juga prosa narasi. Selain dongeng yang termasuk kelompok prosa narasi ini adalah novel, cerita pendek, catatan harian, lelucon, biografi, roman, cerita fantastik, dan cerita realistik (Budianto, 2002:77). Prosa narasi mempunyai dua unsur pembangunan, yaitu : (1) unsur intrinsik, (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya itu sendiri yakni alur, penokohan, latar, tema, amanta, pusat pengisahan dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi penciptaan prosa narasi dari luar karya, misalnya pandangan hidup dan kepekaan pengarang.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) membagi unsur menjadi dua, yaitu (1) unsur utama dan (2) unsur penunjang. Unsur utama adalah semua unsur yang berkaitan dengan makna yang tertuang melalui bahasa, yaitu alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Unsur penunjang adalah segala sesuatu

yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti pusat pengisahan dan gaya bahasa.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai unsur utama dalam dongeng karena dalam penelitian ini dibahas kemampuan murid menyimak dongeng dilihat dari unsur utamanya, yaitu alur, penokohan, latar, tema dan amanat.

1) Alur atau Plot

Alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam berpikir, bertindak, dan menghadapi berbagai masalah kehidupan. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:28), “Alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain”. Selanjutnya, Semi (1988:43) menjelaskan, “Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus merupakan urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”.

Muhandi Hasanuddin membagi alur menjadi dua macam, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab peristiwa sesudahnya. Alur Inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa alur merupakan suatu urutan peristiwa dalam karya sastra khususnya dongeng. Peristiwa satu

saling berkaitan dengan peristiwa selanjutnya. Alur terbagi menjadi dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional.

2) Penokohan

Penokohan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah cerita. Berhasil atau tidaknya suatu cerita ditentukan oleh penokohan. Esten (1984:24) menjelaskan “Penokohan adalah sebagaimana pengerang mengaplikasikan tokoh”. Selanjutnya Muhandi dan Hasanuddin (1992:24) mengatakan, “Penokohan adalah hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, karakter, dan keadaan fisik tokoh”. Tokoh adalah orang yang membawakan suatu peran tertentu dalam sebuah karya sastra. Dalam Hal ini tokoh merupakan unsure inti dalam cerita secara langsung kepada pembaca. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang.

Ada dua cara untuk memperkenalkan tokoh dalam cerita, yaitu: (1) secara analitik, dan (2) secara dramatik. Secara analitik maksudnya pengarang langsung memperkenalkan tokoh dan memaparkan watak tokoh, misalnya menyebutkan watak tokoh yang keras, penyayang, egois, dan sebagainya. Sedangkan secara dramatik, artinya penggambaran watak tokoh melalui fisik atau bentuk tubuh tokoh

3) Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Sifatnya memberi aturan main kepada tokoh. Latar ini akan berpengaruh kepada tingkah laku dan pola pikir seorang tokoh sehingga berpengaruh juga

kepada pemilihan tema dalam cerita. Sumi (1998:46) menjelaskan “Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk didalamnya latar tempat dan latar ruang”.

Hal yang sama juga diungkapkan Atmazaki (2005:105), latar adalah tempat dan urutan waktu ketika suatu tindakan berlangsung. Tindakan atau peristiwa selalu berada dalam referensi waktu dan tempat. Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, latar adalah tempat berlangsungnya satuan peristiwa dalam sebuah cerita.

4) Tema dan Amanat

Setiap karya sastra mengandung tema dan amanat. Namun tema dan amanat tidak mudah untuk ditunjukkan. Untuk menentukan tema sebuah karya sastra narasi terlebih dahulu disimpulkan keseluruhan cerita. Pengerang memilih tema dari berbagai masalah kehidupan manusia dan membaginya menjadi sub-sub tema sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan lingkungan hidup dalam cerita. Jadi, tema dalam karya sastra berkaitan dengan pengalaman hidup sehingga pembaca dapat merasakan, melihat, dan menghayati makna kehidupan tersebut.

Sumi (1988:42) mengemukakan, “Tema adalah gagasan sentral yang hendak diperjuangkan dalam sebuah karya sastra”. Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin (1992:38) menjelaskan, “Tema ialah permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya”. Dengan kata lain, tema adalah pokok pikiran yang menjadi titik penyusunan sebuah cerita.

Esten (1984:92) menjelaskan apabila tema telah didefinisikan maka untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan. Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui uraian pemecahan masalah. Amanat dalam sebuah cerita dapat terungkap secara eksplisit dan secara implisit.

3. Kedudukan Pembelajaran Menyimak Dongeng

Mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia dalam kurikulum 2004 memiliki delapan standar kompetensi (Depdiknas 2003:5) yaitu sebagai berikut :

- (1) Mampu mendengarkan dan memahami beragam wacana lisan,
- (2) Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra,
- (3) Mampu membaca dan memahami teks nonsastra dengan berbagai cara membaca,
- (4) Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai tulisan nonsastra,
- (5) Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra,
- (6) Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra,
- (7) Mampu membaca dan memahami teks sastra dengan berbagai cara membaca, dan
- (8) Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai tulisan sastra.

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa kemampuan menyimak khususnya menyimak dongeng penting diajarkan di sekolah. Meskipun terjadi pergantian kurikulum 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diberlakukan, maka menyimak dongeng tetap menjadi salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di sekolah.

4. Pengukuran Kemampuan Menyimak Dongeng

Keterampilan menyimak merupakan proses mental yang tidak dapat dilihat secara nyata, tetapi dapat diukur sesuai dengan hasil pemahaman dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Nursaid (2004:2) Pembelajaran menyimak berkaitan dengan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Jika pembelajaran menyimak berkaitan dengan aspek non kebahasaan, alat ukur pemahamannya juga aspek non kebahasaan. Sebaliknya, jika pembelajaran menyimak berkaitan dengan aspek kebahasaan, ada tiga tingkat indikasi pemahamannya, yaitu (1) tingkat pemahaman pada tataran bunyi, (2) pemahaman pada tataran tatabahasa dan kosakata, dan (3) pemahaman pada tataran wacana, yaitu memahami pesan yang bersifat umum.

Menurut Dawson (dalam Nursaid, 1989:74) tingkat pemahaman seseorang dalam menyimak ditandai oleh enam indikasi. Indikasi tersebut adalah (1) mengerti seluruh makna yang disimak, (2) mengerti nuansa yang diujarkan pengujar, (3) mendeduksi kata-kata dan frase-frase yang belum diketahui maknanya dengan memanfaatkan konteks, (4) mengetahui indikasi suatu tuturan yang disimaknya, (5) memahami nuansa, sikap pengujar, dan (6) mengerti tingkat formalitas yang dibicarakan pengujat, apakah menggunakan bahasa resmi atau gaya bahasa lain yang berkaitan dengan yang disimaknya.

Penelitian ini berkaitan dengan aspek non kebahasaan (Kesusteraan), alat ukur yang digunakan adalah kurikulum 2004. Sedangkan aspek yang diukur berkaitan dengan unsur utama dalam unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan kepada murid. Unsur yang dimaksud adalah alur, penokohan, latar, tema, dan amanat yang akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Pengukuran Kemampuan Menyimak Dongeng

No	Pokok Permasalahan Dongeng	Indikator
1	Alur	Murid dapat menentukan alur dalam dongeng
2	Penokohan	Murid dapat menentukan tokoh dalam dongeng
3	Latar	Murid dapat menentukan latar dalam dongeng
4	Tema	Murid dapat menentukan tema dalam dongeng
5	Amanat	Murid dapat menentukan amanat dalam dongeng

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya (1) Defril Syafrin (2006) dengan judul penelitian "Kemampuan Menyimak Percakapan Sederhana Murid Kelas I SMKN 2 Padang", (2) Harmar Dedi (2006) dengan judul penelitian "Kemampuan Menyimak Apresiasi Murid Kelas XI SMA Negeri 7 Padang", (3) Lindrawati (2005) dengan judul penelitian "Kemampuan Menyimak Murid Kelas I SMPN 1 Dharmasraya".

Penelitian yang dilakukan Defril Syafril (2006) dibatasi pada kemampuan murid memahami informasi dalam percakapan sederhana. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa menyimak percakapan sederhana murid kelas I SMKN 2 Padang tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmar Dedi (2006) dibatasi pada kemampuan menyimak apresiasi khususnya puisi. Dalam penelitian tersebut

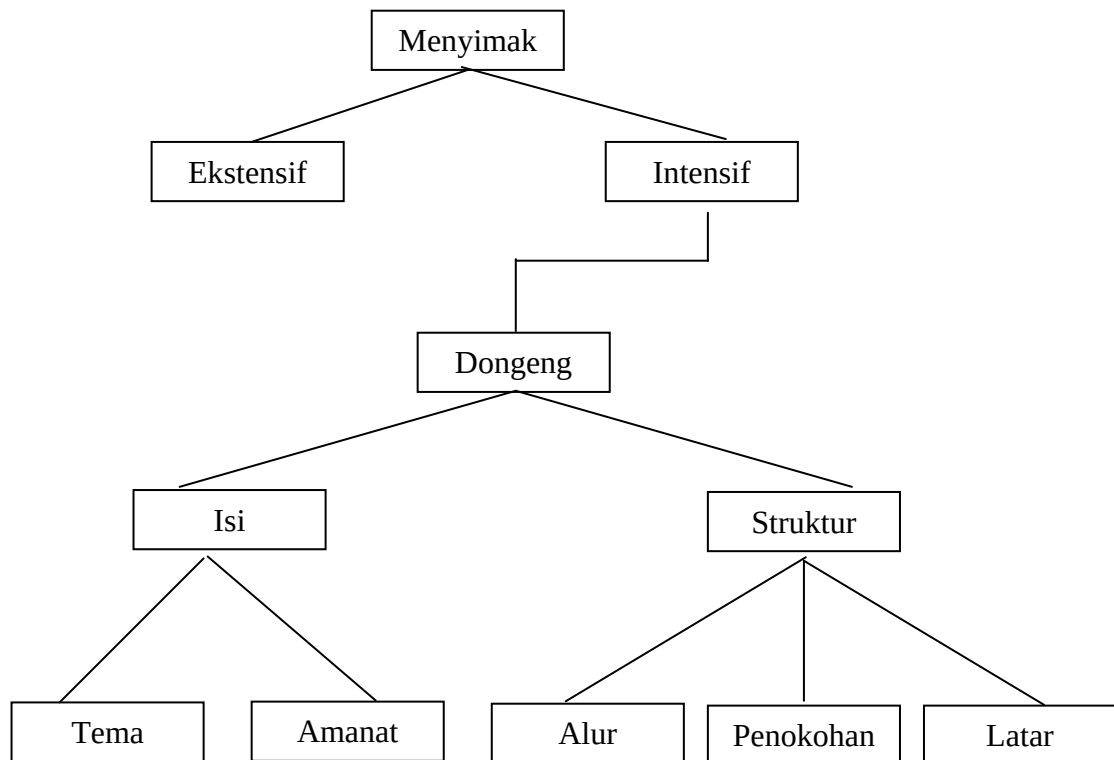
disimpulkan bahwa menyimak apresiasi murid kelas XI SMA Negeri 7 Padang tergolong rendah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lindrawati (2005) dibatasi pada kemampuan murid memahami informasi dalam bentuk pernyataan. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan menyimak murid kelas I SMPN 1 Dharmasraya tergolong baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek yang diteliti. Objek penelitian ini murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat dan fokus masalah penelitian adalah kemampuan memahami dongeng diperdengarkan.

C. Kerangka Konseptual

Menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang esensial dalam aktivitas komunikasi. Keterampilan ini sangat penting dikuasai oleh murid agar mereka dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keterampilan menyimak yang baik akan menjadi faktor pendorong murid untuk memahami keterampilan berbahasa lainnya khususnya dalam memahami materi pelajaran. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat kemampuan murid kelas V SD Negeri 05 Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat. Untuk lebih jelas dapat dilihat bagan berikut:



Bagan I

**Bagan Kemampuan Murid Kelas V SD Negeri 05
Padang Tujuh Kabupaten Pasaman Barat**

BAB V

PENUTUP

Di bagian ini, dikemukakan simpulan penelitian serta beberapa saran yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan Kemampuan Murid kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman Barat secara umum/keseluruhan tergolong cukup (C) dengan nilai rata-rata 61,15%. Tingkat kemampuan menyimak murid kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman Barat tersebut dianalisis dengan rumus persentase standar mutlak (PAP) dan dikonversika ke dalam patokan skala yang digunakan di sekolah. Berdasarkan analisis data tersebut, hipotesis penelitian ini diterima.

Dalam penelitian ini, juga disimpulkan kemampuan Murid kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman per indikator. Pertama, tingkat penguasaan murid untuk indikator alur berada pada kualifikasi kurang sekali (25,63 %). Kedua, tingkat penguasaan murid untuk indikator penokohan berada pada kualifikasi cukup (59,17%). Ketiga, tingkat penguasaan murid untuk indikator latar berada pada kualifikasi baik (79,99%). Keempat, tingkat penguasaan murid untuk indikator tema berada pada kualifikasi lebih dari cukup (69,58%). Kelima, tingkat penguasaan murid untuk indikator amanat berada pada kualifikasi cukup (63,13%).

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut. Pertama, guru kelas V SDN 05 Kabupaten Pasaman Barat, lebih berupaya lagi meningkatkan kemampuan menyimak murid guna meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua, seluruh komponen sekolah SDN Kabupaten Pasaman Barat lebih meningkatkan kerjasama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang lebih baik dengan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran itu sendiri. Ketiga, untuk peneliti lebih lanjut, dapat dilakukan penelitian yang lebih komprehensif, baik kemampuan menyimak pemahaman murid maupun kemampuan menyimak aspek-aspek lain yang relevan dengan kurikulum.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Satu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Basri, Irfani. 1997. "Keterampilan Menyimak Sen Kemahiran Berbahasa (Buku Ajar)": Padang: FPBS IKIP.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Lindrawati. 2005. "Kemampuan Menyimak Murid Kelas I SMPN 1 Dharmasraya". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursaid. 2003. "Kumpulan Handout Perkuliahan Mata Kuliah Pengajaran Keterampilan Menyimak (Bahan Kuliah)". Padang: FBSS UNP.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Safrin, Defril. 2006. "Kemampuan Menyimak Percakapan Sederhana Murid Kelas I SMKN 2 Padang". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.